

ANALISIS ISI BERITA DI STASIUN TELEVISI “TVRI, SCTV DAN METROTV”

Mhd. Surip, S.Pd., M.Si.
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Stasiun televisi merupakan stasiun televisi yang dimiliki pemerintah dan swasta yang memuat berbagai kategori tayangan, diantaranya politik, ekonomi, kesehatan, kriminal, bencana dan kecelakaan, pendidikan, *human interest*, *ceremonial*, keagamaan dan sosial budaya. Tontonan tersebut akan mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam mengembangkan kehidupannya.

Kata Kunci : *isi berita dan stasiun televisi*

PENGANTAR

Sejak pemerintah memberikan "kran terbuka" bagi penyelenggaraan penyiaran tahun 1990, televisi tumbuh seperti jamur di musim hujan. Stasiun televisi swasta bermunculan. Diawali oleh kehadiran stasiun RCTI, menyusul SCTV, Indosiar, ANTV dan MNCTV. MetroTV, Trans TV, TV ONE, Trans7, Global TV, NET TV yang hadir belakangan mulai tahun 2014. Stasiun televisi tersebut menawarkan berbagai program acara yang dikemas dengan gaya dan format yang beraneka ragam sebagai bahan pilihan dan suguhan terbaik bagi pemirsanya.

Sebagai media massa, televisi memiliki tiga fungsi, yakni: fungsi informasi (*the information function*), fungsi pendidikan (*the educational functional*) dan fungsi hiburan (*the entertainment function*). Sebagai media yang memiliki fungsi informasi, menurut Effendy (1993) ada dua faktor penting harus dimiliki oleh televisi yaitu, *immediacy* dan *realism*. *Immediacy* mencakup pengertian kedekatan. Peristiwa yang disiarkan televisi dapat dilihat oleh pemirsa seolah-olah kedekatan dengan pemirsanya, *realism* mencakup pengertian bahwa peristiwa yang disiarkan televisi merupakan

peristiwa nyata. Dalam menjalankan fungsi informasi, televisi berupaya mencari informasi, mengumpulkan informasi, menyimpan informasi dan kemudian menyebarkannya melalui beragam program siaran. Salah satunya adalah program siaran berita.

Sebelum ada peraturan penyelenggaraan televisi swasta, program televisi dimonopoli TVRI, termasuk program siaran berita. Dunia Dalam Berita menjadi acara favorit dan program yang dinantikan pada waktu itu. Semenjak televisi swasta bermunculan, program-program siaran berita hadir menyemarakkan pertelevisian kita. Berbagai bentuk, nama dan strategi jam tayang menjadi pengemasan tersendiri bagi pengelola televisi swasta. Pada awalnya, program siaran berita ini diragukan kehadirannya, karena dari segi keuangan dianggap kurang menguntungkan dibanding menayangkan program-program lain. Ada beberapa kendala sebelum tahun 1998, mengapa pengelolaan siaran berita ini dianggap kurang menguntungkan, yaitu selain biaya operasionalnya mahal, juga menyangkut pembatasan berita oleh rezim orde baru pada saat itu.

Akan tetapi, seiring era reformasi, program siaran berita televisi mengalami

perkembangan, baik segi frekuensi, format, maupun variasi isi berita. Masing-masing stasiun televisi berusaha menyuguhkan materi berita yang khas. Slogan nya pun menjadi "*trade mark*" sebuah tayangan siaran berita. Hal ini mengindikasikan bahwa siaran berita yang ditayangkan ingin berbeda dari yang lain. Tidak cukup dengan slogan, format acara dikemas sedemikian rupa supaya menarik pemirsa. Penampilan presenter yang "tidak biasa", "vokal", atau gaya mewancarai yang berbeda menjadi kekhasan stasiun televisi tertentu. Seputar Indonesia RCTI contohnya, pada awalnya kehadirannya (tahun 1996-an) menjadi acara berita yang paling favorit mengalahkan Dunia Dalam Berita. Gaya presenter yang tidak biasa dengan TVRI menjadi daya tarik tersendiri. Selain materi berita yang lebih variatif dibanding siaran berita TVRI yang lebih menampilkan berita-beita ceremonial. Saingan Seputar Indonesia pada waktu itu adalah Liputan 6 SCTV. Liputan 6 ingin tampil beda dengan Seputar Indonesia yang telah mengasuhnya selama 4 tahun lebih. Dengan slogan aktual, tajam dan terpercaya, Liputan 6 menjadi alternatif lain bagi pemirsa untuk mencari suguhan berita televisi.

Sampai sekarang, acara berita televisi terus berkembang. Masing-masing stasiun mengemas sedemikian rupa untuk menghadirkan acara berita televisi sebagai acara primadona yang ditunggu-tunggu pemirsa. Frekuensi tayangan, pengaturan jam tayang dan materi berita menjadi faktor yang menentukan keberhasilan sebuah acara siaran berita diminati pemirsanya. Semua stasiun televisi swasta nasional menayangkan program siaran berita televisi. TVRI tetap mempertahankan Dunia Dalam Berita selain menghadirkan Berita Nasional selama 3 kali dalam satu hari. TransTV menayangkan Berita Pagi, Siang dan Sore. RCTI konsisten dengan Seputar Indonesia, walaupun sempat "gusar-geser" jam tayang. SCTV dengan Liputan 6 nya.

Metro TV, stasiun televisi yang khusus menfokuskan pada siaran berita dengan berbagai macam format siaran dan frekuensi yang lebih banyak ketimbang televisi lainnya, menghadirkan Metro Pagi, Metro Siang, Metro Petang, di samping ada Hendline News yang hadir setiap jam.

IDENTIFIKASI MASALAH

Dari sekian banyak stasiun televisi yang menayangkan acara siaran berita dan dari sekian banyak acara siaran berita televisi tersebut, kami mengidentifikasi masalah pada tulisan ini dengan membatasi pada tiga stasiun televisi, yaitu TVRI, SCTV dan Metro TV. Kami ingin membandingkan bagaimana ketiga stasiun televisi mengemas dan menayangkan siaran warta berita yang aktual di Indonesia. Kami memilih TVRI karena stasiun televisi ini merupakan stasiun televisi pertama di Indonesia dan jargon televisi pemerintah masih melekat pada TVRI, walaupun undang-undang menetapkan TVRI sebagai lembaga penyiaran publik. Kami ingin mengetahui bagaimana TVRI mengemas suatu siaran warta berita. SCTV adalah stasiun yang dianggap paling berani menayangkan berita-berita yang kontroversi. Sedangkan Metro TV terkenal dengan televisi yang khusus menayangkan siaran-siaran warta berita secara mendetail dan lengkap.

Dari latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, di buat pertanyaan penelitian: "*Apa yang menjadi materi dominan pada tayangan siaran berita di TVRI, SCTV dan Metro TV*". Dari pertanyaan penelitian tersebut diatas kami ingin mengetahui materi yang mendominasi pada pemberitaan yang disiarkan oleh ketiga stasiun televisi tersebut dalam kurun waktu tiga hari, yaitu mulai tanggal 14 – 17 November 2015. Selain itu kami ingin membandingkan fokus pemberitaan dari ketiga stasiun televisi tersebut, dengan pendekatan analisis isi.

METODOLOGI PENELITIAN

Analisis isi adalah suatu metode untuk mengamati dan mengukur isi komunikasi. "Tidak seperti mengamati secara langsung perilaku orang atau meminta orang untuk menjawab skala-skala atau wawancara orang, sang peneliti mengambil komunikasi-komunikasi yang telah dihasilkan oleh orang dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang komunikasi-komunikasi itu" (Flournoy, D.M., 1989:12).

Analisis isi sudah sering dipergunakan untuk mengkaji pesan-pesan pada media, karena metode ini merupakan suatu cara untuk menguji isi secara kuantitatif, keyakinan-keyakinan dan kepentingan-kepentingan para editor dan penerbit-penerbit, kecenderungan para pembaca (berdasarkan asumsi bahwa bahan-bahan yang diterbitkan secara berhasil bagi sesuatu golongan tertentu, di mana mencerminkan secara akurat kecenderungan golongan tersebut) dan pola-pola kebudayaan dari bangsa-bangsa seutuhnya.

Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi menurut Jalaluddin dalam bukunya *Metode Penelitian Komunikasi* (2004:89) dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater dan sebagainya. Analisis isi dilakukan untuk mencari dan menentukan konsep-konsep yang dibicarakan di dalam isi berita dan akan disajikan kepada pengguna informasi sebagai kata kunci (*descriptor*). *Descriptor* inilah yang digunakan oleh pengguna sebagai istilah penelusuran informasi (*searching terms*) bagi pangkalan datanya.

Analisis isi sering juga dipergunakan untuk menetapkan tekanan relatif atau frekuensi dari pelbagai gejala komunikasi: propaganda, kecenderungan-

kecenderungan, gaya-gaya, perubahan-perubahan dalam isi dan keterbacaan. Analisis isi dijadikan sebagai teknik penelitian didasarkan pada beberapa asumsi, yaitu: *pertama*, bahwa kesimpulan-kesimpulan tentang hubungan antara maksud dan isi serta antara isi dan efek dapat ditarik secara sah dan hubungan sebenarnya ditetapkan. *Kedua*, bahwa pengkajian isi nyata adalah sangat berarti. Kategori-kategori dapat dibuatkan pada isi yang sesuai dengan arti yang dimaksud oleh komunikator dan dimengerti oleh para pembaca. *Ketiga*, bahwa uraian isi komunikasi secara kuantitatif adalah sangat berarti. Asumsinya mengandung arti bahwa frekuensi kejadian dari berbagai sifat isi itu sendiri merupakan faktor penting dalam proses komunikasi, dalam keadaan-keadaan tertentu (Berelson, dalam Flournoy, 1989:13).

Analisis isi atau juga yang dikenal dengan kajian isi banyak didefinisikan oleh para ahli ilmu komunikasi. Beberapa definisi dikemukakan untuk memberikan gambaran tentang konsep kajian isi tersebut. Pertama, Berelson (1952, dalam Guba dan Lincoln, 1981:240) mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Weber (1985:9) menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Definisi berikutnya dikemukakan oleh Krippendorff (1980:21), yaitu kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Dan terakhir oleh Holsti (1969 dalam Guba dan Lincoln, 1981:240) memberikan definisi yang agak lain dan menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha

menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Moleong, 2005:220).

Selanjutnya Guba dan Lincoln (1981:247) dalam bukunya Moleong (2005:220) menguraikan prinsip dasar kajian isi seperti dikemukakan dengan ciri-ciri kajian isi yang terdiri dari lima, yaitu:

Pertama, proses kajian isi mengikuti aturan. Setiap langkah dilakukan atas dasar aturan dan prosedur yang disusun secara eksplisit. Aturan itu harus berasal dari kriteria yang ditentukan dan prosedur yang ditetapkan. Analisis berikutnya yang akan mengadakan pengkajian harus menggunakan aturan yang sama, prosedur yang sama dan kriteria yang juga sama sehingga dapat menarik kesimpulan yang sama pula.

Kedua, kajian isi adalah proses sistematis. Hal ini berarti dalam rangka pembentukan kategori sehingga memasukkan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas. Jadi, apabila aturan telah ditetapkan, hal ini harus diterapkan dengan prosedur yang sama, terlepas dari apakah menurut analisis atau tidak.

Ketiga, kajian isi merupakan proses yang diarahkan untuk menggeneralisasi. Pada masa yang akan datang, penemuan hendaknya memerankan sesuatu yang relevan dan teoritis. Dalam artian bahwa penemuan itu harus mendorong pengembangan pandangan yang berkaitan dengan konteks dan dilakukan atas dasar contoh selain dari contoh yang telah dilakukan atas dasar yang ada.

Keempat, kajian isi mempersoalkan isi yang termanifestasikan. Jadi, jika peneliti akan menarik kesimpulan harus berdasarkan isi suatu dokumen yang termanifestasikan.

Kelima, kajian isi menekankan analisis secara kuantitatif, namun hal itu dapat pula dilakukan bersama analisis kualitatif.

Pada pengkategorian dalam Moleong (2005:221) terdapat lima aturan pengkategorian yang ada, yaitu: *pertama*,

kategori harus berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. *Kedua*, kategori itu harus tuntas, artinya setiap data dapat ditempatkan pada salah satu kategorinya. *Ketiga*, kategori harus tidak saling tergantung, artinya tidak boleh ada satupun isi data yang bisa masuk ke dalam lebih dari satu kategori. *Keempat*, kategori harus bebas. Pemasukan data dengan cara apapun tidak boleh mempengaruhi klasifikasi data lainnya. *Kelima*, kategori harus diperoleh atas dasar prinsip klasifikasi tunggal. Jika ada derajat analisis yang tingkatannya berbeda, hendaknya dipisahkan.

Dalam bukunya Moleong (2005:222) juga diuraikan tentang kajian konten kualitatif yang secara jelas dikemukakan oleh Philipp Mayring dalam *Forum Qualitative Social Research* (Vol 1, No. 2, June 2000) dengan judul *Qualitative Content Analysis*. Menurut tulisannya, ide dasar analisis konten dalam bidang komunikasi didasarkan pada empat hal, yaitu:

Pertama, menyesuaikan materi ke dalam model komunikasi, jadi harus ditentukan bagian mana dari komunikasi yang perlu diteliti dengan aspek-aspek komunikator, yaitu pengalaman dan perasaannya, disesuaikan dengan hasil teks yang dihasilkan, dengan latar belakang sosial budaya, dengan teks itu sendiri dan dengan akibat terhadap pesan.

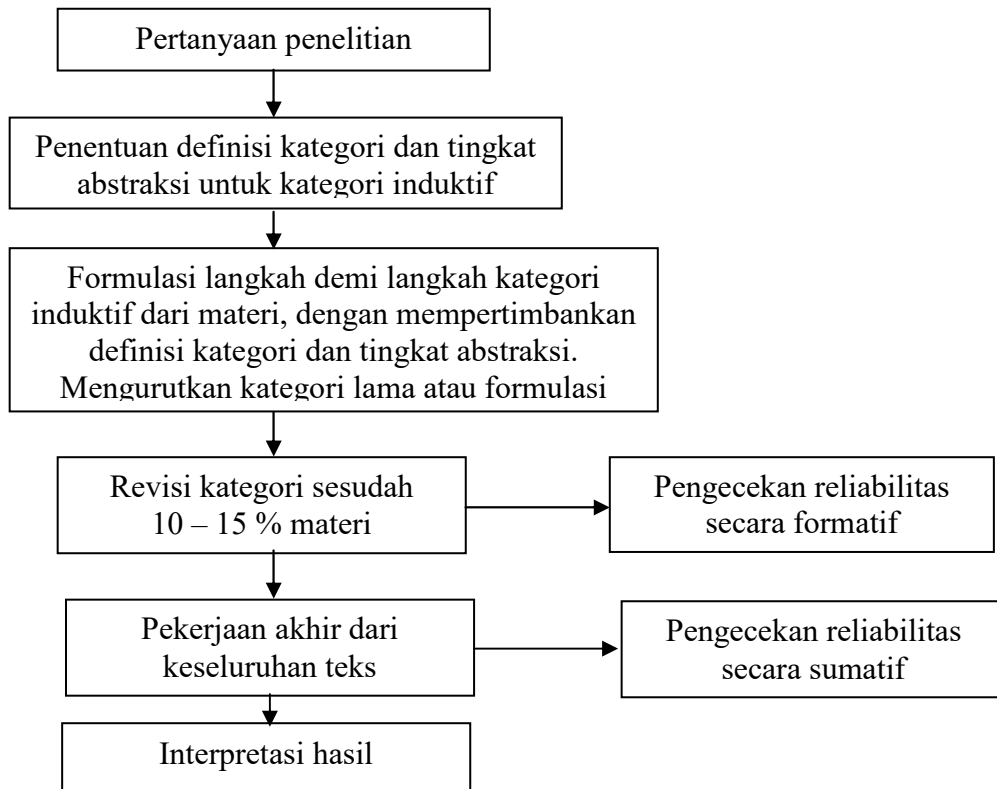
Kedua, aturan analisis; materi yang dianalisis secara bertahap mengikuti aturan prosedur, yaitu membagi-bagi materi ke dalam satuan-satuan.

Ketiga, kategori adalah pusat dari analisis. Aspek-aspek interpretasi teks mengikuti pertanyaan penelitian, dimasukkan ke dalam kategori. Kategori itu ditemukan dan direvisi di dalam proses analisis.

Keempat, kriteria kredibilitas dan validitas; prosedur itu harus secara komprehensif inter-subjektif, yaitu dengan jalan membandingkan dengan penelitian lainnya dengan memanfaatkan triangulasi. Untuk memperkirakan reliabilitas inter-

koder digunakan cek silang dengan sumber data misalnya.

Lebih lanjut analisis isi memanfaatkan kategorisasi baik deduktif dan ketagori induktif. Adapun langkah-langkahnya diuraikan, sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah Analisis Konten Kualitatif (Menurut Philipp Mayring)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan terhadap siaran warta berita yang ditayangkan oleh TVRI, SCTV dan MetroTV, kami memberikan kategori berdasarkan topik yang dapat diangkat dari penayangan warta berita tersebut. Kategori yang disebutkan dalam tabel di atas disusun berdasarkan berita yang ditayangkan oleh ketiga stasiun televisi yang kami amati. Kategori tersebut, yaitu:

1. *Politik*. Dalam kategori ini berita yang ditayangkan menyangkut berita mengenai kegiatan partai politik, kegiatan pemerintahan, berita mengenai hukum, kasus-kasus penyelidikan korupsi dan hubungan luar negeri pemerintah. Berita mengenai kegiatan-kegiatan pemerintahan baik pusat maupun daerah dikelompokkan ke dalam kategori ini.

2. *Ekonomi*. Dalam kategori ini yang termasuk berita ekonomi menyangkut masalah kenaikan harga kebutuhan pokok, subsidi untuk warga miskin, kegiatan-kegiatan usaha warga, kebijakan pemerintah mengenai keuangan atau perpajakan dan ketenaga kerjaan.

3. *Kesehatan*. Yang termasuk kategori kesehatan adalah penayangan berita yang menyangkut kejadian-kejadian wabah penyakit tertentu yang berkaitan dengan dampak umum. Selain itu kegiatan sanitasi lingkungan yang dilakukan oleh lembaga swasta atau badan kesehatan lainnya dapat dikelompokkan ke dalam kategori ini.

4. *Kriminal*. Berita yang termasuk ke dalam kategori kriminal adalah berita yang menyangkut mengenai kejahatan, pencurian, kasus pembalakan hutan dan kerusuhan. Selain itu peristiwa mengenai

- kecurangan dalam penjualan bahan bakar masuk dalam ketegori ini.
5. *Bencana dan kecelakaan.* Berita yang termasuk kategori ini adalah berita-berita mengenai kejadian alam yang tidak dikehendaki seperti: banjir, gempa, atau kekeringan serta perubahan alam yang merugikan masyarakat. Selain itu berita mengenai kebakaran hutan, kebakaran gedung juga dikelompokkan ke dalam kategori ini. Kecelakaan lalu lintas, penerbangan atau pelayaran dikategorikan ke dalam kelompok ini.
 6. *Pendidikan.* Yang termasuk kedalam kategori ini adalah informasi atau berita yang berkaitan dengan pendidikan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses belajar mengajar dan perubahan pada sistem pendidikan nasional.
 7. *Human Interest.* Berita yang termasuk dalam kategori ini diantaranya adalah yang berkenaan dengan minat dan hobbi sekelompok masyarakat dan diangkat menjadi berita yang unik.
 8. *Ceremonial.* Kategori ini mencakup berita-berita seminar, acara wisuda, peresmian-peresmian oleh pejabat negara dan kegiatan-kegiatan yang bersifat formal pemerintah atau instansi.
 9. *Keagamaan.* Berita yang mencakup liputan tentang acara ramadhan, ritual kepercayaan dan upacara-upacara keagamaan lainnya.
 10. *Sosial dan Budaya.* Yang termasuk dalam kategori ini adalah tradisi budaya, kegiatan sosial, kegiatan amal, transportasi, penertiban pedagang kaki lima, unjuk rasa, amuk massa dan pelestarian budaya.

Adapun jadwal siaran berita yang diamati adalah siaran berita yang ditayangkan oleh TVRI, SCTV dan MetroTV, dengan jadwal penayangan, sebagai berikut:

1. Stasiun TVRI
 - a. Berita Pagi
Pukul: 06.00 s/d 06.30
 - b. Berita siang
Pukul: 13.00 s/d 13.30
 - c. Berita Nasional
Pukul: 19.00 s/d 19.30
2. Stasiun SCTV
 - a. Liputan 6 pagi
Pukul: 06.30 s/d 06.30
 - b. Liputan 6 siang
Pukul: 12.00 s/d 12.30
 - c. Liputan 6 petang
Pukul: 16.30 s/d 17.00
3. Stasiun MetroTV
 - a. Metro Pagi
Pukul: 05.05 s/d 06.30
 - b. Metro Siang
Pukul: 12.05 s/d 13.05
 - c. Metro Hari ini
Pukul: 18.05 s/d 19.05
 - d. Top Nine News
Pukul: 21.05 s/d 21.30

Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh kami, menunjukkan prosentase seperti pada tabel di bawah ini:

No.	Kategori	TVRI		SCTV		MetroTV	
1.	Politik	8	25,0 %	12	19,7 %	9	13,8 %
2.	Ekonomi	7	21,9 %	5	8,2 %	6	9,2 %
3.	Kesehatan	2	6,2 %	5	8,2 %	8	12,3 %
4.	Kriminal	1	3,1 %	5	8,2 %	8	12,3 %
5.	Bencana dan Kecelakaan	2	6,2 %	8	13,1 %	15	23,1 %
6.	Pendidikan	3	9,4 %	-	-	-	-
7.	Human Interest	-	-	5	8,2 %	3	4,6 %
8.	Ceremonial	3	9,4 %	-	-	2	3,1 %
9.	Keagamaan	3	9,4 %	8	13,1 %	2	3,1 %
10.	Sosial Budaya	3	9,4 %	13	21,3 %	12	18,5 %
Jumlah topik berita ditayangkan		32	100 %	61	100 %	65	100 %

Tabel 1. Frekuensi kategori berita yang ditayangkan di TVRI, SCTV dan MetroTV

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa stasiun TVRI lebih banyak menayangkan berita mengenai politik sebanyak 25,0 %. Berdasarkan pengamatan, stasiun TVRI lebih banyak memberitakan mengenai pemerintahan, baik pemerintahan pusat maupun daerah. Sedangkan mengenai hukum dan penyelidikan kasus-kasus korupsi lebih banyak ditayangkan di SCTV dan Metro TV. Ini dapat menunjukkan bahwa TVRI sebagai lembaga penyiaran publik masih mempertahankan sebagai "corong" pemerintah walaupun sekarang beritanya lebih variatif dibanding sebelum reformasi. Sedangkan berita mengenai ekonomi sebanyak 21,9 %, disusul berita mengenai pendidikan, sosial, keagamaan, ceremonial dan pendidikan masing-masing 9,4%. Berita mengenai kesehatan dan bencana ditayangkan sebanyak 6,2%. Dan berita mengenai kriminal menempati urutan paling sedikit yaitu hanya 3,1%.

Sementara itu, stasiun SCTV lebih banyak menayangkan berita mengenai sosial kebudayaan sebanyak 21,3 %. Yang termasuk dalam kategori sosial budaya ini adalah berita-berita mengenai keadaan masyarakat, tradisi menjelang ramadhan dan penggusuran pedagang. Oleh karena pengamatan terhadap siaran berita ini pada waktu ramadhan, maka berita mengenai liputan ramadhan mendapat lebih banyak porsi yang ditayangkan oleh SCTV. Sedangkan berita mengenai politik sebanyak 19,7 %, disusul dengan berita mengenai bencana sebanyak 13,1 % dan keagamaan sebanyak 13,1 %. Berita mengenai politik banyak menayangkan mengenai masalah hukum, pengadilan kasus korupsi dan kontradiksi buku karya Habibie. Sedangkan berita mengenai bencana, SCTV lebih banyak mengangkat mengenai peristiwa Lumpur Lapindo di Sidoarjo dengan berbagai sisi pemberitaan. Berita mengenai ekonomi, SCTV lebih banyak mengangkat masalah kenaikan harga bahan pokok. Mengenai kesehatan masalah wabah flu burung masih hangat untuk ditayangkan karena kasusnya selalu muncul dan berada di wilayah yang berbeda.

Metro TV, dari hasil pengamatan bahwa porsi berita mengenai bencana menduduki presentase yang paling tinggi yaitu sebanyak 23,1%. Berita bencana ini didominasi oleh berita mengenai peristiwa lumpur Lapindo di Sidoarjo yang kasusnya semakin berkembang, tidak hanya masalah semburannya saja, akan tetapi sudah menjadi masalah lingkungan, sosial, juga ekonomi. Oleh karena itu, nampaknya Metro TV mengangkat peristiwa ini dari banyak sisi dan frekuensi yang lebih banyak dibanding masalah-masalah lain. Karena dalam perkembangan berita lumpur Lapindo ini terus meluber tanpa henti, sehingga semakin banyak akibat yang ditimbulkannya, yaitu baik berupa masalah lingkungan alam yang mengalami perubahan karena luapannya terus meluas begitu juga dampak lingkungan sosial di mana masyarakat terpaksa harus mengungsi ke luar daerah yang terkena luapan lumpur. Disamping itu, semua pihak yang terkait baik pemerintah maupun swasta sendiri sebagai pengelola pengeboran Lapindo, kelihatannya hampir mendekati titik jenuh untuk menanggulangi luberan lumpur yang terjadi. Berita lainnya yaitu dalam kategori sosial budaya sebanyak 18,5%, di mana MetroTV mengangkat masalah transportasi menjelang lebaran dan beberapa kali liputan ramadhan yang menyangkut tradisi mengisi kegiatan ramadhan di beberapa daerah. Berita mengenai politik berada di urutan ke tiga sebanyak 13,8% diantaranya tentang kebijakan politik luar negeri Indonesia. Selain itu Metro TV mengangkat berita politik mengenai kontroversi penerbitan buku Habibie yang berjudul "*detik-detik yang menentukan*" yang banyak menuai kritikan baik yang pro maupun kontra di kalangan masyarakat.

Jadi, gambaran secara keseluruhan masing-masing stasiun televisi mempunyai ciri-ciri dan fokus berita yang menonjol dalam warta beritanya. Hal ini banyak diakibatkan karena kemungkinan masing-masing stasiun televisi tersebut memiliki pangsa pasar pemirsa tersendiri, yang dapat dibedakan pada hasil pengamatan diatas. Ini memberikan gambaran kepada kita bahwa perlunya orientasi tentang informasi atau berita apa yang ingin kita peroleh sesuai kebutuhan kita, sehingga dengan mengetahui hal tersebut maka diharapkan kita bisa menentukan channel stasiun mana yang akan kita klik jikalau menghidupkan televisi.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis isi yang telah dilakukan terhadap tiga stasiun televisi yaitu TVRI yang merupakan satu-satunya stasiun televisi pemerintah, SCTV dan MetroTV yang merupakan stasiun televisi swasta. Dari kategori-kategori yang telah ditentukan, yaitu politik, ekonomi, kesehatan, kriminal, bencana dan kecelakaan, pendidikan, human interest, ceremonial, keagamaan dan sosial budaya, maka dapat disimpulkan, bahwa:

1. Terlepas dari latar belakang keberadaan stasiun televisi-televisi tersebut, terdapat perbedaan isi materi pemberitaan yang sangat mencolok antara stasiun televisi yang satu dengan yang lainnya.
2. Perbedaan materi yang menjadi fokus dari pemberitaan masing-masing stasiun televisi tersebut merupakan suatu hal yang wajar karena kemungkinan masing-masing stasiun televisi memiliki pangsa pasar yang berbeda.
3. Dari ketiga stasiun televisi yang menjadi subjek pengamatan terdapat spesifik khusus yang dapat dibedakan dari muatan isi beritanya, yaitu kalau pada stasiun televisi TVRI lebih banyak memuat berita tentang politik dan ekonomi (25,0 % dan 21,9 %), stasiun SCTV lebih menekankan pemberitaan pada sosial budaya dan politik (21,3 % dan 19,7 %), sedangkan pada stasiun MetroTV yang merupakan satu-satunya stasiun televisi yang komitmen pada siaran berita terkini cenderung lebih banyak memuat tentang bencana dan kecelakaan serta keadaan sosial budaya yaitu sebesar 23,1 % dan 18,5 % dari keseluruhan materi pemberitaannya.
4. Gambaran presentase kategori diatas memberikan kita pandangan agar kita lebih bijaksana dalam memilih tayangan berita mana yang lebih cocok untuk kita tonton sebagai bahan informasi sesuai dengan kebutuhan kita.

DAFTAR BACAAN

Efendy, Onong U. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Tim Redaksi LP3ES. 2006. *Jurnalisme Liputan 6*. Jakarta: Penerbit LP3ES

Wahyudi, J.B. 1992. *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak*. Jakarta: Gramedia

Sekilas tentang penulis : Mhd. Surif, S.Pd., M.Si. adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed dan Sekarang menjabat sebagai Ka. Humas Unimed